



Original Article

Dinamika Perdagangan dan Pertumbuhan Ekonomi Bangka Belitung di Pelabuhan Muntok pada Zaman Belanda (1935-1940);Studi Kasus Kota Muntok di Pelabuhan Tanjung Kalian

Anggraini Saputri^{1✉}, L R Retno Susanti²

^{1,2}Universitas Sriwijaya

Correspondence Author: anggrainisaputri114779@gmail.com✉

Abstract:

This paper examines trade and economic growth in Muntok, located in the Bangka Belitung Islands, during the Dutch colonial era from 1935 to 1940. The region held a strategic position in international trade routes due to its rich mineral resources, particularly tin, and white pepper. The Port of Tanjung Kalian in Muntok served as a central hub for the export and import of goods, contributing significantly to regional economic development. Using a historical research method, this study employs heuristic approaches, source criticism, interpretation, and historiography. The findings show that colonial infrastructure development—including the port, warehouses, lighthouses, and administrative offices—was aimed at supporting the extraction and export of tin and other commodities, ultimately reinforcing Dutch colonial control. These infrastructures also triggered social and economic changes in the local community. Although locals were involved in the mining and trade sectors, their roles were limited and often under exploitative conditions. The study also highlights the multicultural interactions between local Malays and migrant communities such as the Chinese, Arabs, and Dutch, which shaped the region's social hierarchy and spatial organization. This research emphasizes the significance of colonial infrastructure in facilitating trade and fostering economic growth in Muntok during the colonial period.

Keywords: Muntok, Trade, Economic Growth, Dutch Colonialism, Tin Mining

Pendahuluan

Sebagai langkah untuk memahami peristiwa sejarah yang terjadi pada kawasan nusantara sebagaimana menunjukkan adanya interaksi global dan telah terjadi sejak lama, sehingga rentang waktu yang berlangsung secara berkesinambungan memberikan ruang penting untuk kemajuan dalam bidang yang berkaitan dengan kemajuan nusantara seperti pembangunan infrastruktur, ekonomi, sosial budaya yang



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

substansial terhadap konteks sejarah perkembangan nusantara menjadi indonesia ([Ramadia et al., 2021](#)).

Maka dari itu juga setiap periode sejarah telah menunjukkan berbagai strategi yang berbeda-beda untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, dari strategi-strategi inilah terbentuknya fondasi yang kokoh untuk pasar-pasar besar dan jalur perdagangan yang lebih terorganisir untuk mendatangkan para pekerja dan juga barang-barang impor dari berbagai benua dan juga barang ekspor dari wilayah nusantara ke berbagai wilayah di benua eropa, namun kebijakan ekonomi yang telah digunakan oleh pemerintah Kolonial telah dibuatkan sistem pasar terorganisir yang berpotensi eksploitasi sumber daya alam dan penguasaan jalur perdagangan untuk kepentingan asing ([Santoso, 2024](#)).

Penguasaan jalur perdagangan yang dilakukan oleh kolonialisme Belanda dilakukan seluruh Nusantara hingga masuklah kolonialisme Belanda pada wilayah Kepulauan Bangka Belitung 1717 Masehi, pada tahun tersebut Kepulauan Bangka Belitung masih berada dibawah kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam, hal ini membuat Kolonialisme Belanda tidak dapat secara langsung menguasai wilayah tersebut, hal yang dilakukan pihak belanda untuk menguasai perdagangan timah, lada serta sumber daya alam Kepulauan Bangka Belitung dengan cara menjalin kerja sama dan hubungan baik dengan pihak Kesultanan Palembang, komoditas yang menjadi incaran belanda berupa sumber daya mineral Kepulauan Bangka Belitung yaitu biji timah ([Jutria & Sukardi, 2020](#)).

Jatuhnya Kolonialisme Belanda dengan perusahaan VOC membuat Kepulauan Bangka Belitung diambil ahli oleh Kolonialisme Inggris dimulai setelah kehancuran perusahaan VOC Belanda sehingga inggris mulai menduduki pada tahun 1812 masa kolonialisme Inggris di Kepulauan Bangka Belitung tidak bertahan lama, adanya perjanjian Trakat London yang mengharuskan inggris keluar dari daerah jajahan yang menjadi perjanjian dengan Belanda, adanya Perjanjian Trakat London mengharuskan inggris menukar Kepulauan Bangka dan Belitung dengan Cochin di India pada tahun 1816 maka berakhir lah masa kepengurusan Inggris di Wilayah Kepulauan Bangka dan Belitung, masukny lagi Belanda ke Kepulauan Bangka belituang memberikan beberapa dampak seperti menjadikan keresidenan Mentok membangun Fasilitas Publik, Infrastruktur Bangunan, membangun kelancaran arus perdagangan Maritim, serta membangun Perusahaan timah di Kepulauan Bangka dan Belitung ([Ulya, Inarotul, Amilda, 2024](#)).

Pembangunan infrakstuktur di Kepulauan Bangka wilayah residen Muntok Pada era kolonialisme bukan hanya untuk memajukan daerah jajahan Kolonialisme Belanda namun juga untuk keberlangsung kegiatan Pengambilan sumber daya mineral yaitu Timah, kolonialisme Belanda di Bangka wilayah Residen Muntok lebih fokus pada sumber daya mineral dibanding sumber daya alam, salah satu hal yang dapat menunjang pengambilan dan memperkaya bangsa Belanda yaitu perdagangan kegiatan penyaluran barang ke luar Nusantara dengan menggunakan kapal-kapal laut ([Novita et al., 2022](#)).

Kebutuhan infrakstuktur bukan hanya sekedar pemanis daerah namun juga untuk menunjang kemajuan daerah dan keperluan daerah dalam pembangunan ekonomi di wilayah Residen Muntok, salah satu infrakstuktur yang dibangun oleh kolonialisme berupa dermaga, mercesuar, gudang dan kantor syahbandar yang digunakan untuk kegiatan operasional, dengan adanya pembangunan infrakstuktur

oleh kolonialisme belanda juga menjadikan perdagangan dan perekonomian pada wilayah Residen Muntok cukup maju, sehingga terjadinya perubahan kehidupan sosial ekonomi yang berada pada lingkungan masyarakat lokal dan juga pendatang di wilayah Residen Muntok, masyarakat lokal yang tinggal di Wilayah Residen Muntok adalah Melayu, untuk pendatang itu ada Cina, Arab dan Belanda sedang untuk wilayah nusantara itu dari wilayah Sumatera dan Jawa ([Fadli Muslimin, 2022](#)).

Perpindah pemerintahan pusat dari Residen Muntok ke Pangkal Pinang tidak luput dari arahan kolonialisme Belanda pada tahun 1913 sehingga daerah Residen Muntok pada tahun tersebut dijadikan daerah pertambangan timah dengan pemabangunan kantor, tempat tinggal untuk memudahkan administrasi dan juga untuk memudahkan pejabat Belanda dalam melakukan kunjungan ke Residen Muntok, dinamika Kota Muntok dalam diamati melalui peninggalan sejarah dan data sejarah yang disimpan. Tulisan ini menjelaskan dinamika pertumbuhan ekonomi di muntok pada masa kolonialisme Belanda pada tahun 1935 hingga 1940 berdasarkan daerah pelabuhan di muntok lama.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk memberikan gambaran tentang dinamika Dinamika Perdagangan Dan Pertumbuhan Ekonomi Bangka Belitung di pelabuhan Mentok Pada Zaman Belanda (1935-1940); Studi Kasus Kota Mentok Dipelabuhan Tanjung Kalian, dinamika ini terjadi dapat dilihat dengan potensi yang dimiliki yaitu sumber daya mineral yang hanya dimiliki oleh Kepulauan Bangka dan Belitung.

Metode

Metode Penelitian sebuah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data untuk menyelesaikan permasalahan dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan hasil yang lebih sistematis dalam menganalisis dan menginterpretasikan data guna memecahkan permasalahan penelitian secara objektif ([Hikmawati, 2020](#)).

Dalam tulisan ini, peneliti menggunakan Metodologi penelitian sejarah sebagai pendekatan utama dalam mengkaji dan merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis dan kritis menggunakan metodologi penelitian sejarah dengan mengembangkan tahap-tahap penelitian sejarah yaitu, indentifikasi fenomena, perumusan masalah, Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan historiografi ([Yogatama, 2018](#)).

Hasil

Sub 1 Dinamika Perdagangan Bangka dan Belitung di Pelabuhan Muntok

Aktivitas perdagangan tidak dapat dipisahkan dari strategis pelayaran sebagai sarana utama dalam distribusi barang dan mobilitas ekonomi antar wilayah bahkan dunia, Kepulauan Bangka dan Belitung pada Masa kolonialisme Belanda, sehingga keberadaan Pelabuhan pendukung diwilayah Bangka dan Belitung khususnya di Muntok, sejak tahun 1812 merupakan fakto penting dalam menunjang aktivitas perdagangan dan pelayaran. Pelabuhan yang awalnya dibangun oleh Pemerintah Inggirs dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Belanda guna memperkuat jaringan transportasi dan distribusi komoditas dikawasan tersebut.



Sourch : koleksi Amri

Figure 1 Jembatan Berug

Dalam catatan arsip *toelating en vesting van nederlandsch Indie Inlandsche Bestuursambtenaren* mengenai peraturan yang dikeluarkan oleh tuan besar, gubernur jendral hindia-belanda, menetapkan bahwa orang asing yang datang kewialayah Hinda – Belanda hanya diizinkan untuk mendarat di Pelabuhan-pelabuhan tertentu, seperti Pangkal Pinang, Muntok dan Tanjungpandan ketentuan ini telah diatur secara resmi dalam perundang-undangan colonial yang berlaku pada masa kolonialisme Belanda.



Sourch:Koleksi Amri

Figure 2 Gedung Kuning

Keberadaan Pelabuhan Muntok menandakan kontribusi yang nyata mengenai devisa bagi pemerintahan residen muntok, sekaligus berperan sebagai pusat aktivitas ekonomi, khususnya dalam kegiatan perdagangan dan bongkar muat barang, komoditas yang dimuat kedalam kapal juga beragam meliputi hasil pertambangan seperti timah serta hasil Perkebunan seperti lada. Dalam wawancara Amri dan Alfani Pelabuhan di wilayah Muntok pada tahun 1935-1940 telah memiliki kantor administrasi, tempat penyimpanan yang dinamai dengan Gedung kuning.

Pembangunan yang dilakukan oleh kolonialisme Belanda juga membantu dalam perdagangan yang turut berkontribusi terhadap perkembangan jual beli di Wilayah Muntok melalui Pembangunan yang dilakukan, selain jalur laut adanya pembangunan jalur darat dan udara untuk memudahkan Masyarakat dalam melakukan jual beli namun Pembangunan ini untuk kelancaran Kolonialisme Belanda dalam melakukan perdagangan timah dan lada yang memiliki nilai jual lebih tinggi hal ini dikatakan langsung oleh bapak Amri dan alfani,

Perdagangan telah terjadi berabad-abad lamanya, wilayah muntok juga menjadi sorotan dalam dunia perdagangan dengan negara-negara eropa dan timur sebelum tahun 1870 semasa temenggung Mohammad Ali yang memegang kekuasaan diMuntok telah meminta beberapa bibit rempah-rempah kepada sultan lingga yaitu sultan Sulaiman, bibti yang dikirim berupa bibit sahang atau lada, gambir, cengkeh,

yang tumbuh dengan baik dan cocok dengan tanah bangka hanya lah bibit sahang atau lada, namun selain dibangka lada juga dapat ditemukan di lampung, namun lebih terkenal lada bangka dengan lada putih nya, lada putih dalam proses pengelolanya lebih banyak memakai tenaga dan memiliki biaya produksi yang mahal, walaupun begitu lada putih bangka lebih berkualitas, selain ada lada Pulau Bangka Juga terkenal akan Timah.

Timah bangka menjadi salah satu barang ekspor dengan nilai tinggi pada masa kolonialisme Belanda, selain itu seiring perkembangan alat yang digunakan untuk mengambil timah didalam tanah, bentuk timah yang dijual ke eropa dan timur tidak lagi berbentuk butiran melainkan telah berbentuk balok, lonjong dan Batangan, selain itu pemisahan daerah ibu kota muntok ke pangkal pinang dan menjadikan muntok wilayah pertambangan membuat dibangunnya bangunan pendukung untuk kelancaran dalam ekspor dan impor timah salah satu bangunan yang dibangun berupa kantor *Bangka Tin wining Bedrijf* perusahaan yang mengelolah timah dari bangka dan Perusahaan yang mengurus timah di Belitung *Minjouw Maatschappij Biliton*.

Selain adanya sektor Perdagangan internasional terjadi juga perdagangan tradisional yang mana dalam wawancara dengan Amri Mengatakan bahwa adanya perdagangan local yang menjual barang-barang pokok seperti beras, sayur, hasil laut dan barang lainnya, selain itu ada barang -barang yang didatangkan dari pulau-pulau sekitar bangka salah satunya adalah sapi dan beberapa hewan lainnya, sayuran dan beberapa rempah-rempah yang tidak dapat tumbuh di Bangka wilayah muntok.

Ditulis oleh *De Economische Ontwikkeling Van Nederlandsch – Indie* adanya ekspor *Zwarter peper* (Lada Hitam) dengan biaya cukai sampai dengan 1000/*Guldens* dan *Tin* (Timah) yang menunjukkan nilai ekonomis yang signifikan dari komoditas tersebut pada masa itu. Kegiatan ekspor ini juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar milik Belanda tetapi juga melibatkan para eksportir perorangan menunjukkan sektor perdagangan memiliki peran yang inklusif dan memberikan peluang ekonomi diberbagai kalangan. Menandakan dinamika perekonomian mencakup seluruh kalangan. Dalam arsip *De Economische Ontwikkeling Van Nederlandsch-Indie* p *De Economische Ontwikkeling Van Nederlandsch-Indie* ada tahun 1935-1940 harga timah dan harga lada tidak selalu stabil namun tidak begitu besar dampak akibat kenaikan ataupun penurunan.

Sub 2 Pertumbuhan Ekonomi Bangka dan Belitung

Adanya pertambangan dan Perkebunan lada menjadi penunjang ekonomi Muntok, pendapatan dari hasil pertambangan dan lada hanya dapat dinikmati oleh orang Belanda dan juga tionghoa yang memiliki posisi penting dalam jaringan perdagangan, adanya kekuasaan Kolonialisme Belanda semua kendali dan kebijakan perdagangan yang langsung diatur Hindia-Belanda tak terkecuali muntok yang awalnya dijadikan ibu kota digantikan menjadi daerah pertambangan dan perdagangan yang langsung dikedalikan oleh Hindia-Belanda.

Menurut pendapat amri adanya kebijakan perdagangan yang diatur langsung oleh Belanda di muntok lebih disektor timah dan lada dan kebijakan yang diberikan untuk melindungi perdagangan timah dan lada di pasar internasional, selain itu kebijakan yang diberikan tidak membuka jalan untuk Masyarakat lokal untuk

terlibat langsung dalam penjualan kepasar internasional, dengan cara ini melihatkan cara Belanda dalam eksploitasi tanpa tanam paksa melainkan menggunakan upah dan menciptakan hubungan yang ketergantungan yang timpang

Walaupun begitu kolonialisme Belanda memberikan beberapa Pembangunan infrastruktur untuk menunjang kelancaran produksi timah dan lada dan juga kelancaran operasional dalam peningkatan ekspor dan impor yang dilakukan perusahaan Belanda dan perorangan, infrastruktur yang dibangun seperti *mercesuar*, Kantor administrasi *bangka tin winning bedrijf*, Kantor syahbandar, Gedung penyimpanan yaitu Gedung kuning, pemabangunan landasan terbang, jalan, rumah sakit, sekolah dan penginapan Bangka tin winning.

Sub 2 Keadaan Sosial Ekonomi Muntok

Keadaan sosial ekonomi muntok telah bercampur dengan dengan Belanda, tionghoa, arab dan daerah Nusantara lain, sehingga percampuran kebudayaan yang didapatkan oleh Masyarakat lokal begitu beragam, selain itu untuk ekonomi Masyarakat juga dipengaruhi oleh industry tambang timah dan lada serta hasil tangkapan nelayan lokal.

Dengan demikian sedikit banyaknya Masyarakat lokal terbantu dengan adanya tambang timah dan lada, terbantunya ekonomi lokal dikarenakan para pekerja diberikan upah dan lada mereka tidak dilakukan barter walaupun dalam aktivitasnya tidak sesuai dengan jam kerja Panjang dan minimnya jaminan sosial sebagai pekerja tambang dengan resiko tinggi,

Sehingga dengan upah yang minim Masyarakat lokal mencari makan dengan menjadi nelayan dan berkebun rakyat namun hal ini sudah dapat dikatakan Sejahtera untuk masa kolonialisme Belanda walaupun jika di telaah lebih lanjut kehidupan Masyarakat lokal dengan bangsa asing yang tinggal di muntok sangat berbeda jauh dari segi apun bahkan adanya kluster tempat tinggal yang dibangun oleh kolonialisme Belanda.

Adanya pengelompokan tempat tinggal yang mana menunjuk adanya kelas sosial yang nyata di muntok dengan kelompok kelas pertama dihuni oleh elit Belanda seperti pegawai pemerintahan, insinyur pertambangan permukiman ini ditandai dengan rumah bergaya eropa, daerah ini juga menjadi kantor pemerintahan dan pelayanan publik, selanjutnya kelompok kelas kedua yang dihuni oleh tionghoa dengan banunan ciri khas tionghoa dan terakhir permukiman melayu dan arab yang banyak ditemukan di daerah pesisir Pantai dengan bangunan yang kayu dan berbentuk panggung.

Kesimpulan

Keberadaan Pelabuhan lama Muntok sejak awal abad ke-19 memiliki peran strategis dalam menggerakkan roda perdagangan dan pertumbuhan ekonomi di Kepulauan Bangka Belitung pada masa kolonialisme Belanda, Pelabuhan ini tidak hanya menjadi pintu masuk barang dan orang, tetapi juga pusat distribusi komoditas utama seperti timah dan lada yang memiliki nilai jual tinggi dipasar internasional, keberadaan infrastruktur yang dibangun oleh colonial turut memperkuat dominasi Belanda dalam mengendalikan sektor perdagangan. Meskipun hal tersebut juga membuka peluang ekonomi bagi Sebagian Masyarakat lokal melalui system upah,

Namun, system perdagangan yang diterapkan lebih menguntungkan pihak colonial dan kaum elit tionghoa. Sementara Masyarakat lokal hanya memperoleh maanfaat ekonomi yang terbatas. Ketimpangan sturuktural dalam penguasaan sumber daya dan distribusi keuntungan ekonomi. Selain itu pengelompokan sosial yang tercermin dalam pengelompokan permukiman berdasarkan etnis dan kelas sosial turun menunjukan bagaimana kolonialime membentuk tatanan sosial yang hierarkis dimuntok, oleh karena itu aktivitas perdagangan pada masa tersebut tidak hanya mencerminkan dinamika ekonomi regional. Tetapi juga memperlihatkan pola eksploitas dan control sosial yang menjadi ciri khas pemerintahan Belanda.

Saran

Pada penelitian mengenai dinamika pertumbuhan ekonomi di Muntok dengan melihat dari sejarah kota Muntok lalupertumbuhan ekonomi serta keadaan sosial ekonomi muntok diperlukan kesadaran dari berbagai pihak untuk memajukan peninggalan sejarah yang masih dapat dimanfaatkan, selain itu memperbanyak penelitian mendalam mengenai perekonomian Daerah Bangka wilayah Muntok pada era kolonialisme Belanda.selain itu, penting bagi sebuah Lembaga kebudayaan dan pemerintahan daerah untuk mendokumentasikan dan mempublikasikan arsip sejarah perdagangan colonial di Bangka wilayah Muntok sebagai bentuk Pelestarian sejarah ekonomi daerah, serta dapat dimanfaatkan menjadi pengembangan potensi sejarah lokal sebagai bagian dari narasi ekonomi nasional maupun objek wisata edukatif.

Daftar Pustaka

- Fadli Muslimin, M. (2022). Konektivitas Bandar-Bandar Di Jalur Rempah Dalam Novel Arus Balik. *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 59–80. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v8i1.237>
- Fauzan, R., Harsono, K., Meisandy, R. P., Barokah, M., & Muhaimin, M. I. (2024). Optimising Human Resource Management as an Effort to Improve Employee Performance through Digital Attendance. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 16-25.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian*. PT RajaGrafindo Persada, Depok.
- Jutria, J., & Sukardi, S. (2020). Kiprah Depati Amir (Pahlawan Nasional Bangka Belitung) Melawan Belanda Dari Tahun 1830-1851 Masehi Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Di Sma Negeri 1 Lepar Pongok. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 5(2), 118–125. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v5i2.4112>
- Novita, A., M Nofri Fahrozi, & Ari Mukti Wardoyo Adi. (2022). Segregasi Etnis dalam Perkembangan Kota Manggar, Belitung Timur, pada Abad 19 Hingga Abad 20. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 11(1), 104–123. <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2022.6>
- Ramadia, G., Lestari, Y. M., & Wahyuningsih, Y. (2021). Analisis Konsep Sejarah Masa Penjajahan Bangsa Eropa Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Fundadikas*, 4(3), 304–314.
- Romulo, C. S., & Dalimunthe, Z. (2024). Effect of related party transaction and tax haven utilization on tax avoidance moderated by Country-by-Country reporting. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 26-40.
- Santoso, H. (2024). Melacak Jejak Perekonomian Indonesia: Dari Warisan Kolonial Hingga Era Globalisasi. *KRINOK | Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*

FKIP Universitas Jambi, 3(2), 1–12.
<https://doi.org/10.22437/krinok.v3i2.33001>

- Setiawati, I., Wardani, S., & Lestari, W. (2024). Development of Wordwall-based Indonesian Geographical Condition Assessment Instrument in Modipaskogo E-Book for Elementary School Students. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 48-65.
- Ulya, Inarotul, Amilda, O. (2024). Timah dalam Pembentukan Budaya dan Ekonomi Masyarakat Bangka. *Tanjak: Jurnal Sejarah Dan Peradaban Islam*, 4(1), 68–79.
- Yogatama, A. (2018). Penelitian Sejarah Relasi Publik : Konsep dan Metodologi. *SCRIPTURA*, 8(1), 1–6. <https://doi.org/10.9744/scriptura.8.1.1-6>.